

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Perkembangan Siswa

a. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan berpengaruh pada proses berpikir, artinya konstruksi perkembangan memengaruhi pemahaman terhadap pengetahuan dan menjadikan realitas dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan pengetahuan. Faktor dalam perkembangan anak turut andil dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Faktor perkembangan dapat berupa, faktor bawaan dan faktor dari sekitarnya yaitu lingkungan maupun interaksi dengan makhluk hidup lainnya dalam berkontribusi terhadap perkembangan anak. Siswa pada dasarnya bereksplorasi di lingkungannya dan akan benar-benar belajar jika diberikan kesempatan dalam melihat sesuai apa yang dilihat dilapangan. Proses interaksi sesuai umur dapat membantu siswa dalam mengasah *skill* pengetahuannya dalam berpikirnya. Pembelajaran yang baru terjadi saat seseorang dapat mengembangkan pola pikirnya dengan cara mengadaptasi sesuatu yang baru dan menyesuaikan sesuatu yang lama. Tujuan pendidikan yaitu mengantarkan para siswa dalam melakukan perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri

sebagai sosok individu dan makhluk hidup (Huda, 2014). Siswa belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya dan proses berpikirnya.

Guru harus memiliki rencana pembelajaran sesuai dengan usia siswa, sehingga mampu mengenali hasil berpikir siswa yang dicapai. Guru pada tingkat sekolah dasar dengan pemahaman konseptual terhadap perkembangan siswa mengenai cara belajar yang tidak membosankan pada siswa sekolah dasar. Pemahaman konseptual memiliki gambaran tentang siapa siswa sekolah dasar yang sedang berkembang dan bagaimana mereka berkembang, dalam menjabarkan mengenai karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar mengenai aspek fisik, aspek biologis, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek psikososial. Guru dalam mendesain pembelajaran yang akan dilakukannya perlu memperhatikan *skill-skill* siswa sesuai perkembangan usia peserta didik.

Karakteristik pada usia siswa sekolah dasar memiliki hal penting yang perlu diketahui, antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, karena setiap individu memiliki karakteristik tidak sama atau berbeda. Siswa usia sekolah dasar memiliki perubahan yang dapat dikategorikan sangat drastis secara fisik maupun mental. Berikut beberapa karakteristik perkembangan anak usia sekolah:

1) Perkembangan Fisik Siswa SD

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh termasuk kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh/fisik ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang otot, serta kematangan organ seksual dan reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan (Sutirna, 2013). Perkembangan fisik tubuh pada anak sekolah dasar akan mengalami pertumbuhan pesat mulai dari, pertumbuhan tulang, otak dan otot. Pertumbuhan sejalan dengan ketahanan tubuh anak, aktivitas yang semakin tinggi, koordinasi tangan dan mata lebih baik.

2) Perkembangan Psikologis (Emosi dan Sosial)

Emosi pada usia sekolah dasar, anak menyadari cara pengungkapan emosi mulai dari pemikiran diterima atau tidak diterima. Emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan) (Desmita, 2008). Usia sekolah dasar pada anak memiliki kecenderungan mengikuti apa yang sedang di pelajari dan membuat gembira. Komunikasi sangat berfungsi dalam mengungkapkan emosi dalam menginformasikan perasaan dan kebutuhan yang di inginkan kepada orang lain. Anak mulai mempelajari mengendalikan dan

mengontrol emosinya, perkembangan ini membuat perluasan pada lingkup yang ada pada lingkungannya mencakup keluarga, teman sebaya dan apa yang ada di sekitarnya. Perluasan ruang lingkup komunikasi berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti perintah yang diberikan keluarga ataupun orang dewasa, karena banyak terpengaruh teman sebaya dalam dunianya.

b. Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar dalam perkembangannya turut memengaruhi kemampuan kognitifnya melalui rangsangan intelektual dalam menyelesaikan tugasnya yang menggunakan kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Perkembangan kognitif ikut berkembang pesat, yang berarti dunia anak dan minat bertambah luas begitu pula apa yang ditemuinya yang sebelumnya kurang menjadi perhatian anak. Pikiran anak usia sekolah seiring berjalannya waktu berkembang secara berangsur-angsur, daya pikir anak yang sebelumnya bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar daya pikir anak berkembang ke arah yang lebih berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar (Desmita, 2008). Pandangan Piaget anak usia sekolah dasar memiliki pemikiran yang konkret dalam aktivitas mental mengukur peristiwa dan objek nyata. Piaget (dalam Sutirna, 2013) membagi tahap perkembangan menjadi 4 tahap sebagai berikut:

1) Tahap Sensori Motor (0-2 Tahun)

Tahap ini ditandai dengan individu yang mulai berkomunikasi dengan lingkungannya melalui alat indera dan dengan gerakan-gerakan. Perkembangan kognitif tahap ini berdasarkan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya. Tahap ini secara berangsur-angsur anak mampu mempresentasikan realita melalui simbol dengan menemukan cara dalam memenuhi keinginannya. Perkembangan tahap ini disimpulkan dengan pemahaman pada peristiwa juga objek yang terjadi pada dunia secara alami oleh tindakan sendiri.

2) Tahap Pra Operasional (2-7 Tahun)

Tahap ini disebut dengan umum tahap intuitif yaitu perkembangan fungsi simbol, bahasa, pemecahan masalah yang bersifat fisik serta kemampuan mengategorisasikan. Proses berpikir masa ini ditandai oleh keterpusatan, tak dapat diubah, dan egosentris. Perkembangan tahap ini, dengan disimpulkan anak membangun pengalaman terhadap dunia melalui adaptasi yang dilaluinya dan bekerja menggunakan tahapan konkret saat anak mampu menguasai pemikiran logis.

3) Tahap Operasi Konkret (7-11 Tahun)

Proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Pada masa ini menyelesaikan masalah anak menggunakan logika-logika yang konkret yaitu bersifat fisik. Tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki. Perkembangan tahap

ini, anak beranjak cukup dewasa dengan menggunakan pemikiran logisnya, tetapi sebatas menerapkan logika pada objek fisik yang ditemuinya.

4) Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)

Proses berpikir masa ini mulai abstrak, penalaran yang kompleks sudah mulai digunakan, dan sudah dapat menguji satu hipotesis dalam mentalnya. Perkembangan tahap ini, disimpulkan anak memperoleh kemampuan mengenai berpikir secara abstrak dengan memanipulasi isi ide kepalanya, tanpa ketergantungan pada manipulasi konkret.

c. **Perkembangan Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar**

Perkembangan anak mencakup bertambahnya kemampuan dalam tubuh berupa fungsi tubuh yang lebih kompleks mengenai pola yang teratur hasil proses kedewasaan dengan mengerti konsep perkembangan berupa pertumbuhan, kematangan dan perubahan. Perkembangan tidak terbatas mengenai pengertian pertumbuhan yang semakin besar, melainkan apa yang ada di dalamnya yang mengandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus yang bersifat tetap hasil fungsi jasmaniah dan rohaniah pada diri individu menuju ke tahap kematangan dengan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Perkembangan memberikan hasil berupa bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru hasil dari tahap aktivitas yang sederhana menuju tahap yang lebih tinggi. Perkembangan bergerak secara berangsur-angsur tapi pasti, melalui suatu

bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang dari hari kian bertambah maju, mulai pada masa pembuahan dan berakhir dengan kematian (Deswita, 2008). Perkembangan pada kesimpulan umum yaitu perubahan yang terjadi secara terus menerus tanpa henti.

Perkembangan sosial dalam hubungan sosial merupakan hasil pencapaian kematangan. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua terhadap aspek yang berlaku pada kehidupan sosial yang dialami anak, kehidupan masyarakat mengenai norma-norma kehidupan, dan pemberian contoh pada anak mengenai penerapan norma-norma dalam kehidupan kepada anak. Proses belajar tersebut dapat diartikan, sebagai penyesuaian diri terhadap norma-norma dalam kelompok, moral dan tradisi. Proses belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, norma dan tradisi menjadi sebuah bentuk kesatuan dalam membentuk proses belajar anak yang melibatkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar menyesuaikan dirinya.

Perkembangan sosial anak pada pengertian diatas, memberikan penjelasan bahwa anak sebagai individu dapat terbentuk oleh orang tua, lingkungan masyarakat dan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Perkembangan sosial yaitu proses dalam perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai tentang keinginan yang berasal pada dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat (Sutirna, 2013). Perkembangan sosial anak

dapat dilihat dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas dengan menyesuaikan diri dengan baik.

Penanaman nilai sosial dalam anak perlu ditekankan pada penyerapan nilai baik dan buruk, sehingga anak mampu berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab pada dirinya dan sekitarnya. Tahap-tahap perkembangan pada anak dibagi menjadi tahap berikut, yaitu (Sutirna, 2013):

1) Tahap Pascalahir

Anak suka ditinggal tanpa diganggu. Senang ketika berkontak erat dengan tubuh ibu. Menangis ketika merasa tidak enak, bila didekap erat dan diayun dengan lembut anak berhenti menangis.

2) Tahap 1 bulan sampai 3 bulan

Merasakan kehadiran seorang ibu dengan memandangi ke arahnya bila ibu mendekat. Lebih sering mengamati setiap gerakan orang yang berada di dekatnya. Berhenti menangis saat diajak bermain dan bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

3) Tahap 6 bulan

Penuh minat pada segala sesuatu yang terjadi disekitar. Jika akan diangkat, anak mengulurkan kedua tangan. Tertawa kecil saat diajak bermain, walaupun bersahabat tetapi tidak langsung menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya.

4) Tahap 9 bulan sampai 12 bulan

Pada tahap ini anak sudah mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk tangan, atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa. Mulai memahami dan mematuhi perintah yang sederhana.

5) Tahap 18 bulan sampai 21 bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap. Pada usia 3 tahun sampai 5 tahun, anak sudah dapat berbicara bebas pada diri sendiri, orang lain, bahkan dengan mainannya, serta mampu berbicara lancar dan bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas bila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seseorang/ tokoh dalam film.

6) Tahap 5 tahun sampai 6 tahun

Anak dapat bergaul dengan semua teman, merasa puas dengan prestasi yang dicapai, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, dan dapat mengendalikan emosi.

Pendidikan yang paling utama adalah pendidikan orang tua yang paling berkontribusi terhadap perkembangan anak. Tahap perkembangan anak membutuhkan proses, tidak seperti makanan instan. Proses perkembangan membutuhkan bimbingan dan perhatian orang tua, guru dan

orang-orang terdekat dan lingkungan yang baik. Proses perkembangan yang dilalui dengan selamat, mampu membawa anak menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial dan emosional yang baik dan bertanggung jawab. Perkembangan yang baik memberikan rentetan tercapainya perkembangan pada tahap berikut dan berikutnya dengan baik.

2. Teori Belajar Siswa SD

Guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam perkembangan peserta didik, dengan cara mengembangkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotorik (Muhibbin dan Hidayatullah, 2020). Perkembangan peserta didik menuntut guru mampu membimbing siswa dalam membangun sendiri pengetahuan dan cara berpikir siswa dalam belajar siswanya. Proses belajar dan mengajar menjadikan guru tidak hanya menjadikan siswa objek pendidikan, melainkan subjek pendidikan. Belajar dapat dikatakan sebuah stimulus dan respon terhadap pemikiran, pengetahuan dan pengalaman. Teori-teori belajar yang dapat digunakan dalam menjadikan landasan dalam mengimplementasikan belajar siswa sebagai berikut:

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Pengetahuan perlu diasah dengan membangun pemikirannya dalam proses belajar sehingga menjadi sebuah pengalaman nyata. Teori konstruktivisme adalah dasar berpikir dalam bentuk kontekstual, yaitu

pengetahuan yang dibentuk bertahap demi bertahap sehingga hasil tersebut mampu diperluas melalui konteks yang sempit dan terbatas dan tidak langsung sekaligus. Teori konstruktivisme, dengan ini menjadikan manusia sendiri sebagai sarana membangun pengetahuannya serta menjadikan pengalaman nyatanya sebagai pemaknaan dari hasil pemikirannya. Teori konstruktivisme menjadikan siswa belajar dari pengalamannya sendiri, sehingga tanpa sadar siswa memiliki pemahaman mengenai sebuah pengalaman.

Guru mengembangkan potensi diri siswa dengan menjadi fasilitator, sehingga siswa berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pemahaman. Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah konsep pembelajaran yang didasarkan oleh sebuah pemahaman terhadap proses pembelajaran yang dilalui siswa adalah proses merekonstruksi sebuah pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan siswa tersebut (Muhibbin dan Hidayatullah, 2020). Manusia menkonstruksi pengetahuan dengan baik dan memahami makna sesuai pengalaman dengan nyata, karena pengetahuan bukanlah sebuah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang secara *instan* langsung di simpulkan dan diingat, melainkan diproses terlebih dahulu. Metode yang menarik dan sesuai menjadikan proses belajar mengajar menarik, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik menuangkan pikiran kreatifnya dan ikut andil dan aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Peserta didik sebagai individu dalam mencerna sebuah pengetahuan yang didapat, memberikan kesempatan bagi dirinya dalam mengemban tanggung jawab sesuai kemampuan yang dimilikinya. Teori konstruktivisme secara jelas oleh Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme adalah pengetahuan yang memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan *scaffolding* (dalam Muhabbin dan Hidayatullah, 2020). *scaffolding* memiliki arti pemberian bantuan terhadap individu dalam melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut dikurangi. Teori konstruktivisme ini menekankan pada cara bertukar pikiran secara sering antara individu yang satu dengan yang lain.

b. Teori Belajar Behaviorisme

Pembelajaran behaviorisme menekankan pada elemen pembelajaran dengan memandang kehidupan individu dengan adanya stimulus atau *input* dan respon atau *output*. Behaviorisme berfokus pada perlunya perilaku yang dapat diamati, seperti kejadian antar kejadian. Pembelajaran yang berpijak pada teori behaviorisme ini memandang pengetahuan adalah sebuah hal yang objektif, tetap, pasti dan tidak berubah. Pengetahuan yang sudah terstruktur dengan rapi, menjadikan belajar adalah sebuah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang pengetahuan yang diajarkan. Proses

berpikir utama siswa adalah “meng-copy and paste” pengetahuan seperti apa yang dipahami pengajar.

Proses belajar mengajar pada teori behaviorisme menganggap siswa sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi berupa penguatan dari pengajar atau guru. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar (Susanto, 2016). Pada behaviorisme, penilaian dihitung dengan mengukur hal-hal yang nyata, misalnya tes tulis, hasil uji kinerja yang diamati, sehingga minat, sikap, bakat dan motivasi tidaklah penting dan kurang dijangkau oleh penilaian. Implikasi pada teori behaviorisme dalam proses pembelajarannya sangat dirasakan terutama pada kurangnya ruang gerak yang bebas oleh siswa, sehingga siswa kurang kreatif, inovatif bereksperimen dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Teori behaviorisme relatif sederhana dan mudah dipahami karena hanya berpusat pada perilaku yang dapat di amati. Penggunaan teori ini, sering dilakukan guru yang lebih menyukai sistem pemberian *reward* dan hukuman *punishment* terhadap perilaku siswa. Penggunaan teori ini memiliki kekuatan perencanaan dan penilaian pembelajaran. Hubungan

antara stimulus dan respon dalam kegiatan belajar mengajar diperkuat agar pemberian stimulus kuat dan menetap. Pemberian hukuman pada teori behaviorisme memegang peranan penting dalam proses belajar. Guru dalam hal ini harus lebih ekstra keras dalam mengasosiasi stimulus respon secara tepat.

c. Teori Belajar Humanistik

Perubahan atau perkembangan pada aktivitas jasmani dan rohani dalam menguasai pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian menyeluruh dalam belajar. Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok menurut Abraham Maslow (dalam Sumantri dan Ahmad, 2019). Humanistik menganggap subjek mereka adalah peserta didik yang bebas dan merdeka dalam menetapkan tujuan hidupnya. Peserta didik pada teori ini lebih dituntun agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidupnya dan yang ada disekitarnya. Proses belajar pada teori humanistik ini berpusat pada pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Bentuk kesuksesan pada teori ini adalah peserta didik merasa nyaman dan bersemangat saat proses pembelajaran dan adanya cara berpikir positif, pengendalian dirinya dan tingkah laku.

Manusia memegang kendali penuh atas hidupnya dan perilakunya, berhak mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Teori humanistik ini menganggap belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar dapat dilihat dengan peserta didik mampu mengenali dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan dari peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, sehingga sikap dan pengetahuan merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Manusia adalah makhluk spesial yang mempunyai potensi dan motivasi dalam mengembangkan dirinya maupun perilakunya, sehingga makhluk hidup adalah individu yang sudah sepiantasnya merdeka dalam mengembangkan dirinya.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar atau proses penjejaran adalah kegiatan yang dapat memengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan belajar mengantarkan siswa dalam perubahan-perubahan tingkah laku intelektual, moral dan sosial supaya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Metodologi pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan

siswa agar bahan ajar yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam teknik pengajaran dapat dibantu dengan media pembelajaran atau alat bantu mengajar. Media adalah alat untuk menyampaikan informasi dan sumber informasi kepada penerima informasi. Media pembelajaran digunakan guru dalam membantu menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Media pengajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pengajaran, keberadaanya juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya (Huda, 2014). Penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam memberi petunjuk kepada siswa pada materi yang dituju, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran yang diraih siswa.

Dunia pendidikan dan belajar siswa yang semakin maju menuntut guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memperbarui segala cara pengajaran yang efektif bagi siswa. Pembelajaran media dapat diartikan sebagai alat dan sarana untuk memperoleh segala informasi dan bahan pembelajaran yang mempermudah seorang tenaga pendidik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru dalam menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran menurut Ruth Lautfer (dalam Tafonao, 2018). Media mendorong siswa dalam memusatkan perhatiannya dengan lebih termotivasi. Media membantu menghilangkan rasa jenuh siswa dalam

melakukan proses pembelajaran. Peranan media adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Media pembelajaran difungsikan dalam meningkatkan kualitas belajar dan mengajar. Dunia pendidikan yang semakin maju membuat media pembelajaran harus difungsikan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran secara inovatif bukan hanya sekedar menerapkan. Guru sebagai tenaga pendidik harus menyediakan segala pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat diterapkan, dengan menggunakan media apa yang cocok sesuai perkembangan zaman. Pemanfaatan media pembelajaran seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian dari guru sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran (Tafonao, 2018). Setiap tenaga pendidik perlu mempelajari cara memilih dan menetapkan media pembelajaran yang sesuai pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran yang optimal.

b. Fungsi dan manfaat media pembelajaran

Media pembelajaran dalam penggunaannya sebagai alat dalam membangkitkan motivasi dan semangat siswa dalam memancing rasa ingin tahu siswa dan merangsang cara berpikir selama kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga membantu guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif saat berlangsung dan penyampaian materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang dicapai. Sebagai alat

komunikasi, media pembelajaran memiliki fungsi secara luas diantaranya menurut Oemar Hamalik (dalam Tafonao, 2018):

- 1) Fungsi edukatif media komunikasi, yakni bahwa setiap kegiatan media komunikasi mengandung sifat mendidik karena di dalamnya memberikan pengaruh pendidikan.
- 2) Fungsi sosial media komunikasi, media komunikasi memberikan informasi aktual dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan sosial orang.
- 3) Fungsi ekonomis media komunikasi, media komunikasi dapat digunakan secara intensif pada bidang-bidang pedagang dan industri.
- 4) Fungsi politis media komunikasi, dalam bidang politik media komunikasi dapat berfungsi terutama politik pembangunan dan material maupun spiritual.
- 5) Fungsi seni dan budaya media komunikasi, perkembangan ke bidang seni dan budaya dapat tersebar lewat media komunikasi.

Manfaat pembelajaran menggunakan media pembelajaran khususnya gambar berseri atau timbul, mampu meningkatkan fungsi media visual dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan media pembelajaran dengan gambar berseri membantu siswa dalam melihat bentuk visual apa yang dibicarakan dan menarik rasa ingin tahu siswa. Dasar dari manfaat penggunaan media adalah sebagai alat komunikasi saat proses

belajar mengajar. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain (Huda, 2014):

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan, dan lain-lain.

c. Peranan media pembelajaran

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar sangat penting dilaksanakan oleh tenaga pendidik, peranan media pembelajaran dapat digunakan dalam menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima melalui media pembelajaran. Penggunaan alat- alat media pembelajaran oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung menjadikan komunikasi lebih terarah dan saling memahami apa yang sedang dilihat dan dilakukan. Media

mengandung pesan yang membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar dan menumbuhkan motivasi belajar, sehingga tidak mudah bosan dan memudahkan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Penggunaan media pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, artinya media pembelajaran adalah sumber belajar yang memudahkan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa peranan media dalam proses pengajaran dapat ditempatkan sebagai berikut (Huda, 2014):

- 1) Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
- 2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- 3) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari oleh para siswa baik individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Media sebagai alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, media tanpa guru artinya sebuah hal yang mustahil dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Peranan guru masih sangat diperlukan

walaupun media sudah merangkum semua bahan pengajaran yang diperlukan siswa. Guru berkewajiban membantu siswa tentang apa yang harus dipelajarinya. Adanya media siswa dapat mempelajari apa yang diperoleh dari apa yang dipelajarinya dan hasil apa yang dapat dibuat oleh media untuk siswa. Media bukanlah tujuan melainkan alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Macam-macam media pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat dalam membantu proses belajar mempunyai beberapa macam jenis. Perkembangan media yang pesat, dimana masing-masing media yang ada punya ciri-ciri dan kemampuan sendiri. Media pembelajaran adalah sebuah sarana, metode dan teknik yang digunakan dalam interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Berdasarkan mengenai pendapat media tersebut diatas, maka jenis-jenis media pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut (Rahma, 2019):

1) Media visual diam

Media visual diam adalah media cetakan dan grafis, pada proses belajar dan mengajar paling banyak dan sering digunakan. Media ini termasuk kategori media visual non proyeksi yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf,

gambar-gambar dan simbol-simbol yang mengandung arti disebut “media grafis”. media ini termasuk media yang relatif murah dalam pengadannya bila ditimbang dari segi biaya, macam-macam media grafis adalah gambar/foto, diagram, bagan, poster, media cetak, buku.

2) Media display

a) Papan Tulis/ *White Board*

Salah satu media penyajian untuk proses belajar mengajar adalah “papan tulis, dan *white board*”. kedua media ini dapat dipakai untuk penyajian tulisan-tulisan, sket-skets gambar dengan menggunakan kapur/spidol *white board* baik yang berwarna ataupun tidak berwarna. Maksud dari warna tersebut adalah agar tulisan lebih jelas, menarik dan dapat berkesan bagi peserta didik yang akan menerimanya.

b) Papan Flanel

Papan flanel adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran didik. Papan berlapis kain flanel dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali.

c) *Flip Chart*

Peta/*flip chart* adalah lembaran kertas yang berisikan bahan pengajaran, yang tersusun rapi dan baik. Penggunaan ini adalah salah

satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis.

d) *Gambar* mati yang di proyeksikan

Dengan menggunakan proyektor, informasi yang akan di informasikan ke layar sehingga informasi berupa: tulisan, gambar, bagan akan menjadi lebih besar dan lebih jelas dilihat oleh siswa yang dimaksud gambar mati (*still picture*) adalah berupa: gambar, foto, diagram, tabel, ilustrasi, dll, baik berwarna hitam maupun putih yang relatif berukuran kecil, agar gambar tersebut dapat dilihat atau disaksikan dengan jelas oleh seluruh siswa di dalam kelas dengan jalan diproyeksikan ke suatu layar (*screen*). Pada dasarnya OPH/OHT berguna untuk memproyeksikan transparan ke arah layar yang jaraknya relatif pendek, dengan hasil gambar/tulisan yang cukup besar. Proyektor ini direncanakan dibuat untuk dapat digunakan oleh guru di depan kelas dengan penerangan normal, sehingga tetap terjadi komunikasi antara guru dengan siswa.

Media pembelajaran erat dengan tahapan berpikir, karena tahapan hal-hal abstrak dapat dikonkretkan. Penyederhanaan dan pengkonkretan membuat siswa dapat mempelajari wujud yang jelas dan nyata. Konsep berpikir abstrak anak dapat dituangkan dengan wujud konkret yang mudah dipelajari oleh siswa. Penggunaan media

pembelajaran oleh sebab itu, sangat dianjurkan dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam membantu proses belajar mempunyai beberapa macam jenis tergantung ahli yang menjabarkannya. Menurut Andriyani (dalam Fadillah, 2012) membagi media dalam beberapa kelompok, yaitu:

a) Media Audio

Yaitu sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dan bentuk auditif (pendengaran), serta hanya mengandalkan keterampilan suara saja, seperti radio dan kaset.

b) Media Visual

Yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.

c) Media Audiovisual

Yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Peneliti menggunakan media *pop-up book* sebagai media dalam bentuk gambar yang dapat timbul berupa buku yang merupakan media visual yang berisi urutan gambar yang saling berkaitan dan menyatakan sebuah peristiwa. Media visual jenis *pop-up book* digunakan untuk merangsang daya pikir anak dalam menuangkan ide, pemikirannya dan pemahaman mengenai apa yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Kerumitan mengenai sistem pemahaman materi yang dipikirkannya dapat diatasi dengan menggunakan media.

e. Prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaan media pembelajaran

Pemilihan sistem penyampaian untuk pembelajaran sesuai media yang akan digunakan, menuntut pengajaran meliputi segala kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai apa yang direncanakan. Prinsip-prinsip seperti tingkah laku dapat diamati. Prinsip-prinsip *active learning* sangat cocok dalam melihat penyesuaian pembelajaran yang dialami siswa. Prinsip *active learning* adalah tingkah laku yang mendasar yang nampak atau dapat dilihat dan menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar baik secara mental, intelektual dan emosional secara banyak hal dapat diisyaratkan dengan keterlibatan langsung dalam bentuk berbagai keaktifan fisik. Pemilihan media dengan cara yang ideal dapat berdasarkan keputusan pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, konteks kinerja, sasaran dan persyaratan penilaian.

Pemilihan media yang digunakan guru harus sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Media yang digunakan adalah media yang sudah tersedia di sekolah atau belum, media sudah sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau belum dan media yang digunakan terjangkau atau tidak. Kesalahan dalam pemilihan media berdampak pada ketidaksampaian informasi yang diberikan. Maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah (Rahma, 2019):

1) Tujuan Penggunaan

Tujuan penggunaan ini adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi. Media pembelajaran apakah dapat mencapai ketercapaian tujuan pembelajaran pada kognitif, afektif dan psikomototik siswa. Pemilihan media harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, apakah menggunakan media audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak atau sebagainya.

2) Sasaran penggunaan media

Sasaran media adalah siapakah yang akan menggunakan media. Bagaimanakah karakteristik pengguna media, berapa jumlahnya, bagaimana motivasi dan minat belajar mereka. Sasaran pengguna media ini sangat penting dilakukan karena akan berdampak pada manfaat penggunaan media sebagai media dalam menyampaikan informasi. Pengguna media dapat mengambil manfaat dari penggunaan media.

3) Karakteristik media

Sebelum menggunakan media, guru harus memahami karakteristik media yang digunakan. Karakteristik media yang digunakan harus sesuai dengan sasaran pengguna media dan tujuan penggunaan media. Kelebihan dan kelemahan media yang digunakan juga harus diperhatikan. Perbandingan pada media diperlukan sebelum memilih media pembelajaran yang tepat.

4) Waktu

Dalam pemilihan media, waktu juga perlu diperhatikan. Waktu yang dimaksud adalah mulai dari persiapan, pengadaan media serta waktu penyajian media pembelajaran. Jangan sampai media yang telah dipilih memakan banyak waktu pada saat kegiatan pembelajaran.

5) Biaya

Penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Faktor biaya juga harus diperhatikan, jangan sampai media yang telah dipilih memakan banyak biaya.

6) Ketersediaan

Media yang akan digunakan apakah tersedia di lingkungan sekitar baik itu tersedia di sekolah atau di pasaran. Jika belum tersedia apakah guru bisa membuat sendiri dengan kemampuan, waktu, tenaga dan sarana yang tersedia untuk membuatnya.

Kedudukan media pembelajaran dalam komponen metode mengajar adalah sebuah upaya dalam meningkatkan proses interaksi guru siswa dan siswa dengan lingkungannya. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yaitu menunjang penggunaan metode mengajar yang dilakukan guru. Penggunaan media diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga memengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

4. *Pop-Up Book*

a. Pengertian *Pop-Up Book*

Pembelajaran yang kondusif dapat terbentuk dengan adanya antusias siswa dan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. *Pop-up book* adalah buku berisi gambar yang bisa ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka serta menampilkan gambar yang menarik dan indah sehingga membuat kesan menakjubkan (Umam dkk, 2019). *Pop-up book* menampilkan kesan yang istimewa bagi pengguna pertama kali. Buku yang menampilkan potensi untuk timbul dan kreasinya terhadap kertas pada lipatan yang dapat memvisualisasikan cerita lebih menarik dan tampilan gambar yang mampu bergerak atau timbul saat dibuka halamannya. Media *pop-up book* adalah sebuah buku dengan bentuk tiga dimensi yang menunjukkan visualisasi cerita yang berurutan dengan menakjubkan dengan adanya gambar yang dapat bergerak, berdiri dan timbul ketika halamannya dibuka. Media pembelajaran yang inovatif contohnya *pop-up book* cocok untuk mendukung pembelajaran, sehingga mampu menarik rasa perhatian dan ingin tahu yang tinggi.

b. Manfaat *Pop-Up Book*

Perkembangan aman yang semakin maju, menghasilkan banyak inovasi terhadap dunia media pembelajaran. *The ability to stimulate children's imagination has been limited by the pop-up books available today because the pop-up devices have been physically integrated into the*

book (Suryana dan Sari, 2019). Kemampuan untuk merangsang imajinasi anak-anak telah dibatasi oleh buku *pop-up book* yang tersedia saat ini karena perangkat *pop-up book* telah terintegrasi secara fisik ke dalam buku. Inovasi media pembelajaran contohnya adalah *pop-up book*, sebuah bentuk buku yang berbentuk tiga dimensi yang muncul akibat adanya lipatan pada halaman sehingga menghasilkan sebuah gambar yang mampu berdiri, timbul bahkan bergerak. Media *pop-up book* memiliki berbagai manfaat:

- 1) Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik.
- 2) Mendekatkan hubungan anak dengan orang tua.
- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Merangsang imajinasi anak.
- 5) Menambah pengetahuan hingga memberikan gambaran bentuk suatu benda.
- 6) Dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca.

Penggunaan media pembelajaran *pop-up book*, membantu dalam menjembatani siswa dalam menghubungkan imajinasinya dengan situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakili. Kemampuan berpikir dapat terasah dengan memberikan gambaran mengenai kreatifitas dan jiwa berpikir kritis. *The benefit of a Pop-up book is that a pop-up book is able to display real objects that are realized in three-dimensional images so that*

it is easier for children to know objects and the teacher will be easier to provide material to be taught and pop-ups (Wulandari dkk, 2020). Media *pop-up book* membantu siswa dalam menjadi media yang mewakili kemenarikan yang tinggi dan memunculkan keinginan dalam mendorong rasa ingin membaca dengan mandiri sesuai kemampuannya dengan terampil, sehingga peneliti merasa yakin bahwa media *pop-up book* ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Pop-Up Book*

Media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Pada hakikatnya media pembelajaran digunakan untuk melengkapi supaya memaksimalkan selama proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan maupun kekurangan pada setiap media pasti ada, tidak terkecuali *pop-up book*. Kelebihan dan kekurangan media *pop-up book* yang diadaptasi dari Sylvia dan Hariani (dalam Umam, 2019) adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan media *pop-up book*

- a) Memberikan visualisasi puisi yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya di buka atau bagiannya digeser.
- b) Memberikan kejutan-kejutaan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya di buka

sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan dihalaman berikutnya.

- c) Memperkuat kesan yang ingin disampaikan.
- d) Memberi kemudahan dalam memahami isi materi.
- e) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat buku semakin bermakna.

2) Kekurangan media *pop-up book*

- a) Waktu pengerjannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.
- b) Belum ada yang menjual media *pop-up book* berisi media yang kita inginkan. Karena umumnya media *pop-up book* yang dijual berisi tentang cerita rakyat, dan foto album.

Media pembelajaran *pop-up book* yang dipilih peneliti, dengan menimbang aspek kemenarikan media. Pada usia anak sekolah dasar, media yang menarik seperti *pop-up book* yang berisi kejutan disetiap halaman diharapkan mampu menjadi sarana dalam penyampaian materi yang menunjukkan visual sebuah benda dalam bentuk gambaran konkret yang disimpan secara ringkas dan menarik minat membaca siswa yang dalam tingkatan rendah ke tinggi.

5. Pemahaman Materi

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah proses, cara dan perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman menurut Bloom (dalam Susanto, 2013) diartikan sebagai “kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari”. Pemahaman menurut Bloom ini berpacu pada seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Pemahaman adalah sebuah kemampuan untuk mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menerapkan ide tanpa harus mengaitkan dengan ide lain dan juga tanpa melihat ide itu dengan mendalam. Pemahaman mencakup mempertahankan, membedakan dan mengerti. Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau di dengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Sudjana, 2005). Penyerapan mendalam terhadap materi yang dipelajari adalah salah satu bentuk aspek yang dapat meningkatkan kualitas diri seseorang.

Pemahaman sebagai bentuk penyerapan arti suatu materi bahan yang sedang dipelajari. Tingkat pemahaman yang diharapkan mampu mengerti arti, konsep, situasi, fakta yang diketahuinya. Pada hal ini penerima informasi tidak hanya hal secara perkataan melainkan mampu memahami secara konsep pada masalah atau fakta yang ditanyakan. Pada hakikatnya pemahaman adalah sebuah daya serap individu dalam mengerti pemikiran yang disampaikan informan terhadapnya secara tepat sasaran dan guna. Seseorang dapat dikatakan memahami apabila mampu mengorganisasikan mengutarakan apa yang diserap dan dipelajarinya dengan mengutarakan kembali kalimatnya sendiri.

b. Macam-Macam Pemahaman

Pemahaman di bedakan menjadi dua, yaitu pemahaman konseptual dan prosedural. Adapun macam-macam pemahaman matematis menurut Hiebert dan Lefevre (dalam Abidin, 2012) ada dua yaitu:

1) Pemahaman Konseptual

Pemahaman konseptual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang tersebut mengerti apa yang disampaikan. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang memiliki banyak keterhubungan antara obyek-obyek ilmu pengetahuan

sosial(seperti fakta, skill, konsep atau prinsip) yang dapat dipandang sebagai suatu jaringan pengetahuan yang memuat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

2) Pemahaman Prosedural

Pemahaman Prosedural adalah pengetahuan tentang urutan kaidah-kaidah, prosedur-prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal. Prosedur ini dilakukan secara bertahap dari pernyataan yang ada pada soal menuju pada tahap penyelesaiannya. Salah satu ciri pengetahuan prosedural adalah adanya urutan langkah yang akan ditempuh“sesudah suatu langkah akan diikuti langkah berikutnya”.

Pemahaman yang mendalam diperlukan seperti pemahaman konseptual dan pemahaman prosedural. Apabila salah satu dari pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural tidak ada, maka pemahaman mengenai materi tersebut tidak dapat dipahami secara mendalam. Jadi kedua pemahaman tersebut diperlukan, karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Siswa dalam memahami haruslah didorong supaya memahami konsep-konsep dasar dengan tidak mengahayal saja. Teknik menjawab pertanyaan dasar dengan tetap menekankan

aspek pemahaman konseptual sehingga mencapai pemahaman yang mendalam.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan pembelajaran adalah sebuah tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut (Djamarah dan Zaini, 2006):

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus memengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda. Peserta didik adalah objek dan subjek pasti dalam kegiatan belajar mengajar. Cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan memengaruhi pemahaman materi oleh siswa. Proses pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengolah kelas.

5) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi soal ujian yang sedang mereka kerjakan. Artinya suasana berpengaruh dalam hal konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam menciptakan pemahamannya.

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Penguasaan secara penuh yaitu pemahaman siswa

tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Penyampaian informasi kepada orang yang disampaikan berpengaruh terhadap pemahaman apa yang akan didapat oleh penerima informasi. Penyampaian informasi yang bagus dapat memudahkan penerima informasi dalam memahami apa yang sedang dituangkan pada saat komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ada 2 yaitu (Wardani dkk, 2013):

1) Faktor Internal

Intelegensi setiap individu itu berbeda, cara berpikir menggunakan kemampuan intelek yang dimilikinya. Kemampuan intelegensi berupa, cepat tidaknya daya tangkap dan cara pemecahan masalah melalui pemahamannya. Intelegensi individu dapat menentukan pintar atau tidaknya pemahaman seseorang terhadap suatu pernyataan dan masalah yang dilihat dan dibicarakan. Berpikir adalah keaktifan pribadi seseorang dalam menentukan arah tujuan secara terarah. Seorang individu berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dihendaki.

2) Faktor eksternal

Faktor ini terbentuk karena adanya pengaruh dari orang yang menyampaikan informasi terhadap pemahaman yang disampaikan. Bagus pemahaman yang diberikan, maka seseorang penerima pesan akan lebih memahami apa yang kita sampaikan dan begitu bula sebaliknya.

Penjabaran pada faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman di atas, pemahaman siswa dapat dipengaruhi dari banyak faktor. Setiap individu memiliki daya serap pemahaman sendiri-sendiri. Bagus tidaknya pemberi informasi kepada individu memengaruhi kualitas pemahaman seseorang. Pada dunia pendidikan setiap siswa memiliki karakter berbeda-beda, sebagai guru tugas yang harus dilakukan adalah menjadi narasumber informasi yang dapat memahami setiap karakter siswa dalam menangkap pemahaman yang diberikan.

d. Cara Meningkatkan Pemahaman

Pemahaman menjadi salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, artinya pemahaman dapat diubah sesuai kondisi yang ada dan yang dilihat. Pemahaman dapat ditingkatkan, dengan ilmu pengetahuan yang dipahami, pengolahan berpikir kritis individu. Cara meningkatkan pemahaman individu dalam memperbaiki cara berpikir sesuai tujuan sebuah informasi. Meningkatkan pemahaman merupakan cara perbaikan terhadap keterlaksanaan dari faktor-faktor yang

mempengaruhi pemahaman. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa (Djamarah dan Zaini, 2006):

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.

e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

f) Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1993) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu (dalam Mustaqim dan Wahid, 2006). Artinya bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

1) Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini memberikan kepastian bagi siswa yang masih bingung terkait materi yang dibahas. Umpan balik dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan atas penyampaian materi, yang paling penting adalah adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan usaha-usaha tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Motivasi mendorong individu melakukan sesuatu yang di inginkan menjadi lebih baik. Motivasi menjadi dorongan supaya siswa lebih bersemangat dan menjadikan siswa lebih mudah mencerna apa yang dipelajari.

3) Pengajaran Perbaikan (*Remidial Teaching*)

Remidial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran dengan mengulang kembali materi pengajaran bagi yang mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, saat dilakukan pengulangan diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

4) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Keterampilan mengadakan variasi ini untuk mengisi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Situasi belajar mengajar belajar siswa senantiasa aktif dan fokus pada materi pelajaran. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi (Usman, 1990):

- a) Variasi dalam mengajar guru
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- c) Variasi pola interaksi guru dan siswa

Pemahaman dapat ditingkatkan dengan memotivasi siswa bahkan mengulang kembali pengajaran yang sudah diajarkan. Tujuan pemahaman dalam pembelajaran adalah memudahkan penerima informasi dalam mencerna detail sesuai tujuan pembicaraan. Pemahaman dapat menunjukkan kualitas diri seseorang, karena penangkapan informasi yang benar, akan membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya dengan terarah.

6. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

a. Pengertian Matematika

Matematika pada sekolah dasar adalah mata pelajaran yang penting yang menjadi kebutuhan dalam melatih penalaran siswa. Pembelajaran matematika dalam mengembangkan pola berpikir praktis, masuk akal, kritis dan jujur dengan cara berorientasi melalui penerapan pembelajaran matematika untuk penyelesaian masalah (Laily, 2014). Banyak siswa yang merasa matematika adalah mata pelajaran sulit dan menakutkan. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.

Matematika pada pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang mendasar pada setiap siswa, sehingga siswa pada setiap individunya memiliki dorongan dalam diri dengan adanya suasana yang memberikan kemudahan sehingga adanya

kondusif bagi perkembangan individu secara kondusif. Pendidikan sekolah dasar mencakup kepribadian dalam menjadi manusia seutuhnya sesuai tingkat perkembangan individu tersebut. Matematika mempunyai peran dalam pengembangan daya pikir manusia.

b. Tujuan Matematika di Sekolah Dasar

Materi matematika bagi siswa menjadi suatu hal yang penting dalam penalaran dan pengambilan keputusan dalam mengolah, memilah dan memilih dan mengolah informasi. Tujuan matematika adalah penekanan pada dimensi pedagogik modern pembelajaran, yaitu penggunaan pendekatan yang ilmiah menurut kurikulum 2013 (Fuadi dkk, 2016). Pembelajaran matematika dalam kegiatannya memiliki makna yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta dan juga menyaji. Kemampuan dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat dimiliki setiap siswa, apabila tidak tercapai dan hanya mengandalkan proses pembelajaran yang biasa saja dan perlu pembaruan cara mengajar sangat perlu dilakukan. Penalaran siswa pada pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran matematika dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Meningkatkan pemahaman siswa yaitu melalui pendekatan ilmiah dengan penalaran matematis yaitu dengan memilih pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa selama belajar mengajar berlangsung. Pendekatan penalaran dapat meningkat dengan cara pemberian argumen atas setiap jawaban dan pemberian tanggapan dari

jawaban yang diberikan orang lain. Pencapaian standar-standar pembelajaran dapat tercipta dengan suasana belajar yang memungkinkan untuk siswa yang secara aktif belajar dengan mengkonstruksi, menemukan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pembelajaran matematika diharapkan mampu mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah, menemukan dan mengkomunikasikan ide yang muncul pada pikiran siswa.

c. Pemahaman Konsep Matematika

Matematika sebagai ilmu yang harus dipelajari dan dipahami setiap orang, terutama siswa pada jenjang pendidikan formal. Konsep merupakan suatu ide yang mewakili objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama menurut Sagala (Fatqurhohman, 2016). Hakikat dari matematika bagi siswa dalam belajar matematika dalam menghadapi masalah mengenai pengetahuan yang diperoleh ketika belajar memecahkan masalah. Siswa dapat peka terhadap matematika dalam memahami konsep dan mengaplikasikannya apabila memahami suatu konsep dan mampu menjelaskan kembali pemahaman konsepnya dengan bahasanya sendiri. Salah satu kunci keberhasilan dalam belajar matematika adalah dengan penguasaan konsep matematika. Hal ini memiliki keterkaitan yang kuat antara satu konsep dengan konsep lainnya. Apabila siswa belum menguasai kemampuan dasar konsep matematika, maka tujuan pembelajaran yang

diharapkan sulit untuk terwujud dan dipastikan bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam mencari solusi penyelesaian masalah.

Pada tingkat pemahaman yang mendalam, siswa mampu membuat keterkaitan antar ide-ide matematika dan membuatnya secara umum dari sebuah konsep. Alasan pemahaman konsep matematika penting untuk dimiliki siswa adalah pengetahuan yang didapat dijadikan dasar pengetahuan yang dijadikan sebagai tujuan dalam belajar matematika awal. Sehingga belajar matematika di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam menghitung, menggambarkan konsep, tetapi diarahkan juga pada proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah sebuah usaha dalam mencari jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai sebuah tujuan yang tidak dapat dicapai secara langsung. Salah satu aspek penting dalam mendukung pemecahan masalah adalah sebagaimana kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan terutama dalam memahami konsep matematika.

d. Bangun Datar Kelas II Sekolah Dasar

Matematika dalam perananan penting untuk pengembangan daya pikir siswa, diharapkan mampu membuat siswa mampu meningkatkan pemahaman dan mengembangkan kemampuan dalam penggunaan matematika dalam memecahkan masalah dengan mengkomunikasikan ide pikirannya melalui simbol, tabel, diagram, dan media lainnya. Bangun datar adalah bangun dua dimensi. *Based on the cognitive development of elementary school students at*

the concrete operational stage, elementary school-aged children generally have difficulty understanding abstract things (Sabil dkk, 2021). Bangun datar adalah sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus ataupun garis lengkup. Bangun datar diartikan sebagai bangun dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak memiliki tinggi dan juga tebal menurut Rahaju (Unaenah, 2020) bangun datar dilihat pada sisinya dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu bangun datar yang memiliki sisi empat dan bangun datar yang memiliki sisi tiga. Bangun datar dengan empat sisi terdiri dari persegi, persegi panjang, layang-layang, jajar genjang, belah ketupat, dan trapesium. Sedangkan bangun datar tiga sisi atau segitiga terdiri dari segitiga sama sisi, sama kaki, siku-siku, dan segitiga sembarang.

Bangun datar adalah benda dua dimensi yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau garis lengkung. Bangun datar hanya memiliki ukuran panjang dan lebar oleh sebab itu bangun datar hanya memiliki luas dan keliling. Bagian-bagian bangun datar antara lain, sisi atau ruas garis, sudut dan titik sudut. Sisi adalah garis yang terhubung pada bangun datar. Sudut adalah bagian pojok pada bangun datar. Titik sudut adalah titik pertemuan dua ruas garis. Bentuk-bentuk bangun datar sebagai berikut (Irmaningsih dkk, 2021):

1. Bangun datar segiempat

- a. Persegi Panjang, Bangun datar yang memiliki sisi berhadapan yang sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.



Gambar 2.1 Persegi panjang

b. Persegi, bangun datar yang keempat sisinya sama dan sisinya sama ukurannya.



Gambar 2.1 Persegi

c. Jajar Genjang, bangun datar segi empat dengan sisi-sisinya berhadapan sejajar dan sama panjang.



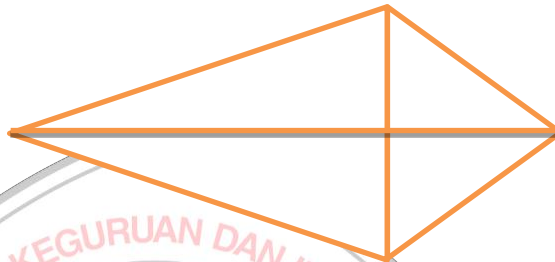
Gambar 2.1 Jajar Genjang

d. Trapesium, bangun datar segiempat dengan dua buah sisinya berhadapan sejajar.



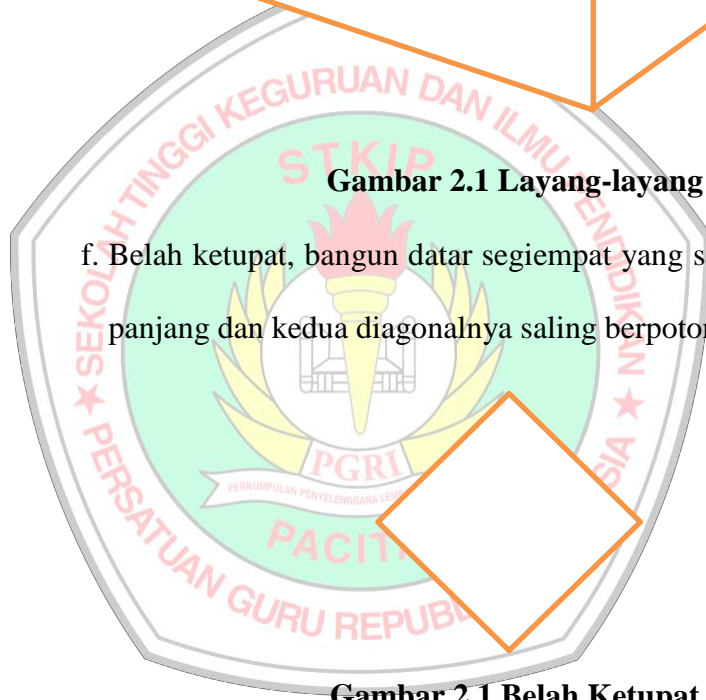
Gambar 2.1 Trapesium

e. Layang-layang, bangun datar segiempat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus dengan sumbu diagonal lainnya



Gambar 2.1 Layang-layang

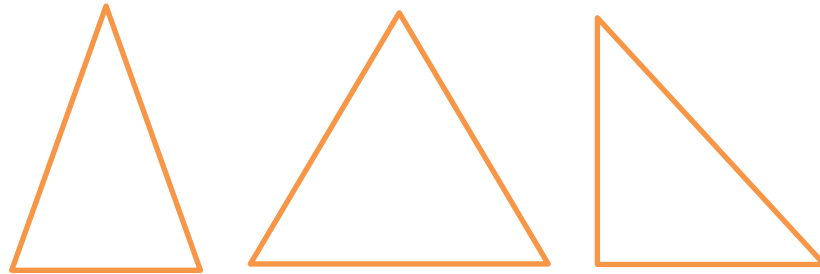
f. Belah ketupat, bangun datar segiempat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus.



Gambar 2.1 Belah Ketupat

2. Bangun datar segitiga

Bangun datar segitiga adalah bangun datar yang terbentuk oleh tiga buah titik yang tidak segaris. Macam-macam segitiga yaitu segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan segitiga sembarang.



Gambar 2.1 Segitiga

3. Bangun datar Lingkaran

Bangun datar lingkaran adalah bangun datar yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi suatu titik asal dengan jarak yang sama. Jarak tersebut dinamakan jari-jari.



Gambar 2.1 Lingkaran

Pembelajaran matematika dengan materi bangun datar menekankan pada aspek kognitif melalui keterlibatan aktif yang mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman melalui kegiatan yang memungkinkan mereka meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi. Siswa dapat membangun ide-ide baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses belajar yang aktif dengan melibatkan media pembelajaran memiliki makna yang menjadi pengalaman bagi siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai perbandingan. Hasil-hasil penelitian terlebih dahulu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yashinta Dianingrum pada tahun 2021 dengan judul “Pemahaman Siswa SD Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau dari Minat Baca”. Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: 1. Minat baca siswa kelas IV SD Negeri 1 Hadiwarno secara umum memiliki minat baca yang tinggi, 2. Pemahaman siswa IV SD Negeri 1 Hadiwarno secara umum memiliki pemahaman yang sedang, 3. Pemahaman siswa dilihat dari minat terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa ada keterkaitannya, siswa memiliki minat baca yang baik akan memiliki pemahaman yang baik pula. Dengan demikian, siswa harus meningkatkan minat baca, dengan banyak membaca dapat meningkatkan pemahaman juga pengetahuan seseorang. Pada penelitian terdahulu pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada pemahaman siswa mengenai bahasa Jawa sedangkan penelitian yang dilakukan pada materi bangun datar. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu pada pemahaman siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Andriyani pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Media Gambar Berseri Berbasis *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Arjowinangun”. Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: Media pembelajaran *pop-up book* telah di uji keefektifannya berdasarkan penilaian berikut; (1) Penilaian ahli materi dengan skor rata-rata 4,14 dengan kategori valid/baik; (2) Penilaian ahli media dengan skor rata-rata 4,18 dengan kategori valid/baik; (3) dan Penilaian hasil keterampilan berbicara siswa yang menunjukkan nilai rata-rata 81,7 dengan nilai 85 dan nilai terendah 79. Pada penelitian terdahulu pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada meningkatkan keterampilan membaca sedangkan penelitian yang dilakukan pada pemahaman siswa pada bangun datar. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu pada pengembangan media *pop-up book*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Khoirul Umam, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan *Pop-Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan”. Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: Penelitian ini menggunakan instrumen validasi dari dalam analisis datanya. Validasi pengembangan *Pop-up book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan terdiri dari validator penyajian/ materi dan validator kegrafikan. Hasil validasi penyajian memperoleh skor 90% dalam

kategori sangat layak. Sementara skor yang diperoleh dari hasil kegrafikan adalah 90,9% dalam kategori sangat baik. Pada penelitian terdahulu pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada materi bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan pada pemahaman siswa pada bangun datar. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu pada pengembangan media *pop-up book*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Wulandari, dkk pada tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Pendekatan Balanced Literacy untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: Model pengembangan Borg and Gall dalam penelitian ini melalui 10 tahap. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pop-up book yang valid, praktis dan efektif. Hasil validasi menunjukkan bahwa media yang dikembangkan valid dengan kriteria sangat baik. Kepraktisan dalam uji coba skala kecil dan skala besar mencapai kategori “sangat baik”. Pada penelitian terdahulu pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada meningkatkan keterampilan membaca sedangkan penelitian yang dilakukan pada pemahaman siswa pada bangun datar. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu pada pengembangan media *pop-up book*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Sabil, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Media Geoboard Online Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Dua Dimensi pada Siswa Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa: Penggunaan media pembelajaran online geoboard di kelas IV SDN 13/I Muara Buliani diberikan angket respon untuk melihat respon siswa. Dengan hasil yang diperoleh dalam kategori baik, dengan hasil yang diperoleh 57,14% dengan 16 siswa dari 28 siswa di SD Negeri 13/I Muara. Pada penelitian terdahulu pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya pada media *geoboard online* sedangkan penelitian yang dilakukan pada media *pop-up book*. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu pada materi bangun datar.

C. Kerangka Bepikir

Media pembelajaran *pop-up book* adalah buku berisi gambar yang bisa ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka serta menampilkan gambar yang menarik dan indah sehingga membuat kesan menakjubkan. Penyajian materi dalam buku pembelajaran oleh guru yang kurang memanfaatkan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang memahami dan memperhatikan pelajaran terutama pada materi yang memiliki banyak kerumitan, penggunaan media pembelajaran yang minim saat pembelajaran, minat dan fokus belajar siswa yang rendah saat proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman siswa saat

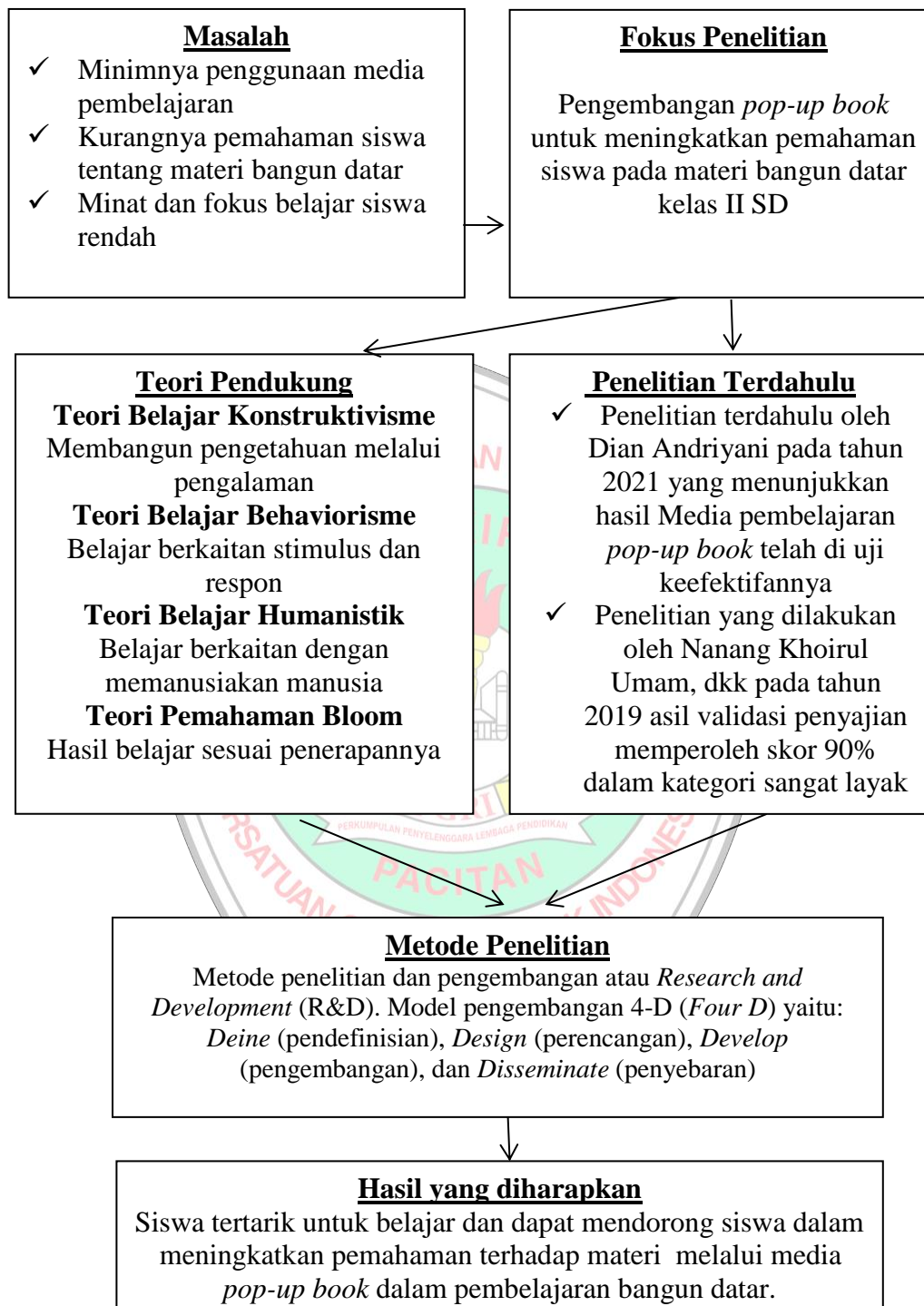
kegiatan belajar mengajar berlangsung, dapat diketahui media *pop-up book* adalah solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Fokus penelitian ini yaitu pengembangan *pop-up book* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar kelas II sekolah dasar dalam fokus penelitian ini berpacu pada teori pendukung dan penelitian terdahulu. Teori pendukung yang digunakan dalam pengembangan *pop-up book* ini adalah, teori belajar konstruktivisme yaitu membangun pengetahuan melalui pengalaman, teori belajar behaviorisme yaitu belajar berkaitan dengan stimulus dan respon, teori belajar humanistik yaitu belajar berkaitan dengan memanusiakan manusia dan teori pemahaman Taksonomi Bloom. Peneliti tertarik dengan pengembangan media *pop-up book* dengan menimbang dan terpacu oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan pada penelitian terdahulu oleh Dian Andriyani pada tahun 2021 yang menunjukkan hasil media pembelajaran *pop-up book* telah di uji keefektifannya. Peneliti tertarik dengan pengembangan media *pop-up book* dengan menimbang dan terpacu oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanang Khoirul Umam, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan *Pop-Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan”.

Model pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian dan pengembangan atau disebut *research and development* (R&D), model pengembangan yang digunakan yaitu pengembangan 4-D yaitu, *define, design, develop, dan disseminate*. Peneliti dengan ini sangat tertarik mengembangkan

media *pop-up book* karena materi bangun datar termasuk materi yang memiliki jenis banyak yang sulit dipahami dan diingat, sehingga peneliti sangat tertarik dengan pengembangan media *pop-up book* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar, dengan hasil yang diharapkan yaitu siswa tertarik untuk belajar dan dapat mendorong siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi melalui media *pop-up book* pada materi bangun datar.





Bagan 2.1 Kerangka berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian pengembangan yang akan dilakukan:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media *pop-up book* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar siswa kelas II?
2. Bagaimana hasil pengembangan media *pop-up book* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar siswa kelas II?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada materi bangun datar pada siswa kelas II dengan menggunakan media *pop-up book* hasil pengembangan?

